

IbM PEMBERDAYAAN PETANI DALAM PENGEMBANGAN TANAMAN SIRIH MERAH SEBAGAI BAHAN BAKU HERBAL BERKUALITAS DI DESA WRINGIN PUTIH KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH

Lolita, Azis Ikhsanudin

Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Inti Sari

Desa Wringinputih Kecamatan Borobudur terletak di wilayah Kabupaten Magelang. Daerah ini terdiri dari lahan sawah irigasi teknis seluas 150 Ha, lahan tegal seluas 96,61 Ha, dan lahan pekarangan seluas 124,65 Ha. Jumlah kelompok tani sekitar 1.275, dimana 64 % dari jumlah tersebut termasuk KK miskin. Salah satu tanaman obat tradisional yang sedang dikembangkan di wilayah Desa Wringinputih adalah sirih merah. Tanaman sirih merah mengandung minyak atsiri, hidroksikavikol, kavicol, dan kavibetol yang berfungsi sebagai anti bakteri, anti diabetes dan lain-lain. Adanya senyawa berkhasiat tersebut dan pengalaman masyarakat secara turun temurun menjadikan sirih merah terus dibudidayakan dan dikembangkan oleh kelompok tani di Desa Wringin Putih. Namun demikian, kurangnya pemahaman tata tanam, budidaya, dan mahalnya harga bibit sirih merah mengakibatkan potensi pengembangan sirih merah belum optimal. Proyek Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini bertujuan menggerakkan program penyuluhan dan pendampingan berencana terkait diversifikasi tanaman sirih merah yang didukung pihak eksternal baik institusi pendidikan (Universitas Ahmad Dahlan), pemerintah (Dinas Pertanian Kabupaten Magelang) maupun mitra industri (CV. Simerindo Raya). Hasil yang diperoleh pada tahap ini, proses pendampingan budidaya tanaman sirih merah yang melibatkan 2 kelompok tani Maju Utomo dan Maju Mapan dengan Dinas Pertanian Kab. Magelang cukup potensial untuk pengembangan kawasan wisata desa JAMU di kab. Magelang. Keluaran lain yaitu berupa pengembangan sirih merah menjadi produk sediaan teh herbal yang berkualitas dan terstandar.

Kata kunci: *IbM, Sirih Merah, Teh Herbal*

A. Pendahuluan

Desa Wringinputih Kecamatan Borobudur terletak di wilayah Kabupaten Magelang, dimana ketinggian tempat 235. m dpl., dengan luas desa 5005 ha. Jumlah kelompok tani sekitar 1.275, dimana 64 % dari jumlah tersebut termasuk KK miskin. Komoditas pertanian di wilayah tersebut terdiri dari padi, kacang tanah, jagung, singkong, cabe, kapulogo, dan kelapa serta tanaman obat tradisional.

Di Indonesia, pemanfaatan komoditas tanaman sebagai bahan baku obat tradisional semakin banyak. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 yang dilakukan Kementerian Kesehatan menunjukkan 59,12% masyarakat Indonesia pernah mengonsumsi jamu dan 95% dari jumlah tersebut merasakan manfaat dari obat tradisional bagi kesehatan. Hal ini didukung dengan melimpahnya ketersediaan bahan baku obat alami di bumi khatulistiwa, dimana hampir 3000 tanaman obat dapat tumbuh subur dan 9.000 tanaman telah diidentifikasi sebagai obat.

Salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obat adalah sirih merah. Penelitian tanaman sirih merah sampai saat ini sudah cukup banyak terutama dalam mendukung pengembangan bahan baku obat. Senyawa fitokimia yang terkandung dalam sirih merah antara lain alkaloid, saponin, tanin dan flavonoid. Alkaloid dan flavonoidnya berefek sebagai hipoglikemik / penurun kadar gula darah dan juga anti mikroba. Disamping itu, senyawa saponin dan tanin dapat dimanfaatkan untuk mengobati sakit perut dan pembunuh mikroba baik bakteri maupun virus. Tanaman ini juga mengandung minyak atsiri, hidrosikavikol, kavicol, kavibetol, dan lain-lain yang berfungsi sebagai anti septik. Adanya zat aktif diatas dan pengalaman masyarakat secara turun temurun tersebut menyebabkan sirih merah banyak dimanfaatkan sebagai obat diabetes mellitus.

Mengingat manfaat tanaman sirih merah dapat digunakan sebagai obat herbal, maka permintaan pasar terhadap tanaman sirih merah pun sangat tinggi. Disamping itu, adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat-obat dari bahan alam, mengakibatkan permintaan obat herbal pun semakin besar. Namun sayangnya, ketersediaan tanaman sirih merah itu sendiri tidak sebanding dengan besarnya jumlah permintaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik CV. Simerindo Raya didapat bahwa data kebutuhan daun sirih merah yang diolah menjadi sediaan teh herbal adalah sekitar 200 kg tiap minggunya. Namun demikian, proses pertumbuhan tanaman sirih merah itu sendiri membutuhkan waktu \pm 2 minggu sampai muncul daun. Hal inilah yang menjadi permasalahan mendasar dimana permintaan konsumen terhadap herbal sirih merah begitu besar, sedangkan pasokan bahan baku tidak mencukupi. Akhirnya proses produksi menjadi terhambat akibat keterbatasan bahan baku.

Ditinjau dari sisi ekonomis, di pasaran diketahui bahwa harga daun sirih merah berkisar Rp. 18.000 – Rp. 20.000 per kilo. Sedangkan harga bibit sirih merah berkisar Rp. 20.000 per bibit. Oleh sebab itu, berangkat dari kenyataan ini, maka program IbM ini bergerak untuk melakukan sosialisasi dan kemitraan pada kelompok tani “Maju Mapan” dan “Maju Utomo” di Kecamatan Borobudur, Magelang Jawa Tengah. Program yang dijalankan adalah pelatihan tentang proses penanaman, pembiakan, dan budidaya sirih merah dengan konsep sederhana, murah, cepat panen, namun mengedepankan hasil yang berkualitas tinggi. Kemitraan yang berkelanjutan antara kelompok tani dan *home industry* CV. Simerindo Raya ini mampu menggeliatkan kondisi ekonomi masyarakat sekitar dan menjadikan Desa Wringin Putih, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang Jawa Tengah sebagai sentra budidaya dan pengembangan sirih merah sebagai alternatif obat tradisional.

Ada dua kelompok tani yang menjadi mitra dalam program pengabdian masyarakat ini, yaitu Kelompok Tani “Maju Utomo” yang terletak di Dusun Pule, Desa Kebonsari Kecamatan Borobudur dan Kelompok Tani “Maju Mapan” yang terletak di Dusun Kanggan, Desa Wringin Putih Kecamatan Borobudur. Kelompok Tani ini akan bekerja sama dengan *home industry* CV Simerindo Raya yang terletak di Dusun Kanggan, Desa Wringin Putih Kecamatan Borobudur.

Kelompok Tani “Maju Utomo” berdiri tahun 2011 yang terdiri dari 15 anggota warga tani di Dusun Pule, Desa Kebonsari sedangkan Kelompok Tani “Maju Mapan” berdiri pada tahun 2012 dengan beranggotakan 10 warga tani dusun Kanggan Desa Wringinputih yang berkedudukan di Kecamatan Borobudur Magelang. Mitra ketiga adalah CV Simerindo Raya yang bergerak dalam produksi herbal khususnya sirih merah. CV. Simerindo Raya berdiri pada tahun 2011 yang dipimpin oleh Bapak Agoes Rochmat Ali Wardhana yang berdomisili di desa Wringinputin Kecamatan Borobudur. Besarnya potensi dan meningkatnya kebutuhan sirih merah itulah yang menjadi tonggak solusi kemitraan berkelanjutan antara CV. Simerindo Raya dengan kelompok tani sirih merah. Data hasil sirih merah dari kelompok tani dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Daun Sirih Merah yang Dihasilkan Tiap Minggu

Nama Kelompok Tani	Daun Sirih	Jumlah Produk/Minggu
KT Maju Utomo	Sirih Merah	3 kg
	Sirih Hijau	5 kg
KT Maju Mapan	Sirih Merah	6 kg
	Sirih Hijau	4 kg

Kedua kelompok tani tersebut memiliki permasalahan yaitu terbatasnya jumlah bibit sirih merah, mahalnya harga bibit dan jeleknya kualitas hasil panen yang ditandai dengan perubahan warna daun dari merah menjadi hijau. Hal ini menyebabkan nilai jual sirih merah menjadi anjlok sehingga mempengaruhi kondisi ekonomi petani. Permasalahan tersebut dipecahkan oleh kedua kelompok tani melalui pengajuan program pelatihan/pendidikan kepada pihak pemerintah khususnya Dinas Pertanian setempat. Salah satu program adalah melibatkan anggota-anggotanya dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Magelang. Namun demikian, program pelatihan tersebut masih terbatas baik dari segi waktu, jumlah peserta, pendampingan dan pembinaan secara personal. Selain itu, perlu diupayakan untuk menjalin sinergi dengan *home industry* setempat dalam rangka membangun kerja sama mutualisme.

B. Target dan Luaran

Target dan luaran yang diharapkan dicapai dari program Ibm 2014 ini, berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan jumlah panen daun sirih merah.
2. Adanya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam upaya edukasi masyarakat terkait dengan penanaman dan kontrol kualitas daun sirih merah sebagai bahan baku herbal.
3. Adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman petani dalam mengembangkan tanaman sirih merah.
4. Adanya peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kelompok tani sirih merah.
5. Adanya keberlanjutan produksi herbal CV Simerindo Raya dengan meningkatnya ketersediaan sirih merah sebagai bahan baku herbal.
6. Adanya kemitraan antara kelompok tani sirih merah dengan CV. Simerindo Raya sebagai mitra bisnis dalam menerima hasil panen sirih merah sebagai bahan baku herbal.
7. Adanya produk hasil kerjasama kelompok tani dengan CV. Simerindo Raya berupa sediaan teh herbal sirih merah yang berijin PIRT dan berdaya jual tinggi.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan IbM dilaksanakan dalam rentang waktu 8 bulan, yang meliputi serangkaian kegiatan program kerja mulai dari: (1) sosialisasi rencana program, (2) survei analisis kebutuhan, (3) Sosialisasi dan kampanye kemanfaatan lahan rumahan sebagai tempat tanam sirih merah dalam meningkatkan kemandirian ekonomi kerakyatan, (4) Pelatihan tata cara penanaman sirih merah yang baik dan benar, (5) Pemberian bibit sebagai modal usaha, (6) Pelatihan pengembangbiakan

tanaman sirih merah, (7) Melakukan kemitraan dengan CV Simerindo Raya, (8) Pelatihan pembuatan teh herbal sirih merah dan pengemasan, (9) Perijinan produk menjadi produk PIRT, dan (10) pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Penjelasan secara detail seperti tersaji dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rencana Kegiatan Ibm 2014

No.	Kegiatan	Aktivitas
1.	Sosialisasi	Sosialisasi dengan mitra terkait yaitu kelompok tani Maju Mapan dan Maju Utomo dan CV Simerindo Raya
2.	Survei	Konsolidasi dengan mitra dan sasaran
		Analisis kebutuhan terkait dengan lahan
		Survei kebutuhan bibit sirih merah
3.	Sosialisasi dan kampanye pemanfaatan lahan rumahan sebagai lahan tanam sirih merah sebagai tanaman herbal dalam peningkatan ekonomi kerakyatan	Konsultasi dengan Dinas Pertanian dan Peternakan berserta Fakultas Farmasi UAD
		Persiapan
		Penyuluhan pemanfaatan lahan rumahan sebagai media tanam sirih merah
		Penyuluhan manfaat sirih merah pada kesehatan dan ekonomi
4.	Pelatihan Pola tanam sirih merah	Pembuatan modul
		Penyiapan bahan
		Pelatihan tata tanam sirih merah di lahan pekarangan
		Rencana tindak lanjut
5.	Pembagian Bibit	Penyiapan Bibit
		Pembagian bibit pada setiap anggota kelompok tani
		Pembuatan rumah anti UV untuk lahan tanam sirih merah
		Evaluasi
6.	Pelatihan proses pembibitan sirih merah	Koordinasi dengan mitra terkait
		Pelatihan membuat bibit sirih merah
		Rencana tindak lanjut
7.	Proses kemitraan	Persiapan MOU dengan CV Simerindo Raya berkaitan pemanfaatan hasil panen
8.	Pelatihan pembuatan produk herbal	Pelatihan pembuatan teh herbal bersama mitra CV Simerindo Raya.
9.	Proses Pemasaran produk	Dilaksanakan bersama mitra CV Simerindo Raya
10.	Evaluasi Kegiatan	Evaluasi pelaksanaan kegiatan dan rencana tindak lanjut

D. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Ibm pelaksanaannya pada bulan april – agustus 2015, dimana kegiatannya meliputi serangkaian kegiatan program kerja mulai dari : (1). Koordinasi dengan CV Simerindo Raya, (2). koordinasi dengan kelompok Tani Maju Mapan dan Maju Utomo, (3). Sosialisasi program kerja, (4). Survei lahan dan analisa kebutuhan, (5). Penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan, (6).

Penyuluhan dan pendampingan proses pembibitan, penanaman, perawatan dan pemanenan sirih merah, (7). Pelatihan dan pendampingan pembuatan sediaan minuman kesehatan berbahan dasar daun sirih merah, (8). Pelatihan dan pendampingan proses pengemasan, (9). Proses perijinan, marketing dan evaluasi kegiatan. Penjelasan lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil capaian kegiatan Ibm 2014

No.	Tanggal; bulan	Aktivitas
1	14 April 2015	Koordinasi kegiatan Ibm dengan CV Simerindo Raya
2	16 April 2015	Sosialisasi program Ibm dengan kelompok Tani Maju Utomo dan Maju Mapan
3	17 April 2015	Pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan dan pemanfaatan sirih merah pada kesehatan dan ekonomi pada kelompok tani Maju Utomo
4	18 April 2015	Pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan dan pemanfaatan sirih merah pada kesehatan dan ekonomi pada kelompok tani Maju Mapan
5	19 April 2015	Pelatihan pola tanam sirih merah pada kelompok tani Maju Utomo
6	20 April 2015	Pelatihan pola tanam sirih merah pada kelompok tani Maju Mapan
7	22 April 2015	Pembagian bibit sirih merah dan workshop tata tanam pembibitan dan perawatan sirih merah pada kelompok tani Maju Utomo
8	23 April 2015	Pembagian bibit sirih merah dan workshop tata tanam pembibitan dan perawatan sirih merah pada kelompok tani Maju Utomo
9	26 April 2015	Pendampingan dan tindak lanjut pembibitan tanaman sirih merah pada kelompok tani Maju Utomo
10	27 April 2015	Pendampingan dan tindak lanjut pembibitan tanaman sirih merah pada kelompok tani Maju Mapan
11	26 Mei 2015	Pendampingan tindak lanjut perawatan tanaman sirih merah pada kelompok tani Maju Utomo
12	27 Mei 2015	Pendampingan tindak lanjut perawatan tanaman sirih merah pada kelompok tani Maju Mapan
13	29 Mei 2015	Pembelian Sealer
14	30 Mei 2015	Pembelian lemari pengering
15	26 Juni – 26 Agustus 2015	Trial formulasi sediaan teh sirih merah
16	27 Agustus 2015	Pengeringan bahan baku
17	17 – 25 September 2015	Trial Desain Kemasan Produk Teh Sirih Merah
18	27 September 2015	Pelatihan pembuatan teh sirih merah di CV. Simerindo Raya
19	28-29 September 2015	Pelatihan proses pengemasan teh sirih merah di CV. Simerindo raya
20.	5 Oktober 2015	Pendaftaran PIRT dan Pengujian Laboratorium
21.	25 Oktober 2015	Evaluasi

Sosialisasi program IbM bertujuan untuk mengkoordinasikan program kerja IbM yang akan dilaksanakan yang melibatkan 2 kelompok tani Maju Utomo dan Maju Mapan di Desa Wringin Putih Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dan Direktur CV Simerindo Raya Bapak Agoes Rochmat Ali Wardhana dan perwakilan Dinas Pertanian Kab. Magelang Ibu Sri Suharti.

Pelaksanaan program IbM ini dibagi menjadi 2 yaitu program kerja yang dilakukan pada tataran petani dan program tataran produksi di tingkat industri. Pelatihan di tingkat tataran petani diawali dengan penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan; penyuluhan teknik pembibitan dan penanaman serta pola perawatan dan pemanenan sirih merah. Pelatihan ini diikuti oleh kelompok tani Maju Utomo sebanyak 10 orang dan kelompok tani Maju Mapan sebanyak 9 orang.

E. Pelatihan Tataran Petani

1. Pelatihan Pemanfaatan lahan pekarangan oleh Dinas Pertanian kab Magelang. Pelatihan ini diberikan oleh perwakilan Dinas Pertanian kab Magelang yaitu Ibu Sri Suharti sebagai penyuluh pertanian desa Wringin Putih. Penyuluhan pemanfaatan lahan ini meliputi tujuan pemanfaatan pekarangan, tata ruang dan pola pekarangan; jenis pekarangan jenis budidaya di lahan pekarangan dan teknik budidaya di pekarangan. Penyuluhan ini berlangsung di rumah Bapak Agoes Rochmat Ali Wardhana dan dihadiri oleh 10 anggota kelompok tani Maju Utomo dan 8 anggota kelompok Maju Mapan.
2. Penyuluhan pola pembibitan, penanaman dan perawatan tanaman sirih merah. Penyuluhan pola pembibitan, penanaman dan perawatan tanaman sirih merah dengan pembicara Bapak Agoes Rochmat Ali Wardhana dimana beliau selama ini telah mengembangkan pembibitan tanaman sirih merah dalam rangka mencukupi kebutuhan untuk produksi dalam perusahaan CV Simerindo Raya. Penyuluhan ini bertujuan agar kelompok tani dapat membuat bibit yang baik dan perawatan tanaman sirih merah sehingga menghasilkan daun sirih merah yang berkualitas.
3. Pelatihan praktek pembibitan tanaman sirih merah. Setelah petani memperoleh penyuluhan pola pembibitan, penanaman dan perawatan tanaman sirih merah maka selanjutnya kelompok tani Maju Utomo dan Maju Mapan melakukan praktek proses pembibitan tanaman sirih merah. Proses pembibitan dilakukan di lahan milik kelompok tani Maju Mapan di dusun Kanggan desa Wringin Putih Kec. Borobudur dengan instruktur bapak Agoes Rochmat Ali Wardhana dan Nurul Huda. Proses praktek ini dapat dilihat pada gambar 1.

Sosialisasi program IbM bertujuan untuk mengkoordinasikan program kerja IbM yang akan dilaksanakan yang melibatkan 2 kelompok tani Maju Utomo dan Maju Mapan di Desa Wringin Putih Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dan Direktur CV Simerindo Raya Bapak Agoes Rochmat Ali Wardhana dan perwakilan Dinas Pertanian Kab. Magelang Ibu Sri Suharti.

Pelaksanaan program IbM ini dibagi menjadi 2 yaitu program kerja yang dilakukan pada tataran petani dan program tataran produksi di tingkat industri. Pelatihan di tingkat tataran petani diawali dengan penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan; penyuluhan teknik pembibitan dan penanaman serta pola perawatan dan pemanenan sirih merah. Pelatihan ini diikuti oleh kelompok tani Maju Utomo sebanyak 10 orang dan kelompok tani Maju Mapan sebanyak 9 orang.

E. Pelatihan Tataran Petani

1. Pelatihan Pemanfaatan lahan pekarangan oleh Dinas Pertanian kab Magelang. Pelatihan ini diberikan oleh perwakilan Dinas Pertanian kab Magelang yaitu Ibu Sri Suharti sebagai penyuluh pertanian desa Wringin Putih. Penyuluhan pemanfaatan lahan ini meliputi tujuan pemanfaatan pekarangan, tata ruang dan pola pekarangan; jenis pekarangan jenis budidaya di lahan pekarangan dan teknik budidaya di pekarangan. Penyuluhan ini berlangsung di rumah Bapak Agoes Rochmat Ali Wardhana dan dihadiri oleh 10 anggota kelompok tani Maju Utomo dan 8 anggota kelompok Maju Mapan.
2. Penyuluhan pola pembibitan, penanaman dan perawatan tanaman sirih merah. Penyuluhan pola pembibitan, penanaman dan perawatan tanaman sirih merah dengan pembicara Bapak Agoes Rochmat Ali Wardhana dimana beliau selama ini telah mengembangkan pembibitan tanaman sirih merah dalam rangka mencukupi kebutuhan untuk produksi dalam perusahaan CV Simerindo Raya. Penyuluhan ini bertujuan agar kelompok tani dapat membuat bibit yang baik dan perawatan tanaman sirih merah sehingga menghasilkan daun sirih merah yang berkualitas.
3. Pelatihan praktek pembibitan tanaman sirih merah. Setelah petani memperoleh penyuluhan pola pembibitan, penanaman dan perawatan tanaman sirih merah maka selanjutnya kelompok tani Maju Utomo dan Maju Mapan melakukan praktek proses pembibitan tanaman sirih merah. Proses pembibitan dilakukan di lahan milik kelompok tani Maju Mapan di dusun Kanggan desa Wringin Putih Kec. Borobudur dengan instruktur bapak Agoes Rochmat Ali Wardhana dan Nurul Huda. Proses praktek ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1.
Praktek pembibitan tanaman sirih merah pada
Kelompok Tani Maju Utomo dan Maju Mapan.

4. Penyerahan bantuan bibit tanaman sirih merah dan penanamannya.
Setelah melakukan proses pola pembibitan maka selanjutnya dilanjutkan dengan penyerahan bibit tanaman sirih merah kepada kelompok tani Maju Utomo dan Maju Mapan masing-masing sebanyak 400 bibit. Setelah dilakukan penyerahan bibit pada kelompok tani, maka selanjutnya dilakukan pendampingan penanaman tanaman sirih merah.
5. Pendampingan perawatan tanaman sirih merah.
Pelaksanaan pendampingan perawatan tanaman sirih merah ini berlangsung di lahan milik kelompok tani Maju Utomo yang terletak di dusun Sri Gentan desa Wringin Putih Kec. Borobudur. Proses pendampingan perawatan tanaman sirih merah dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2.
Pendampingan pola perawatan budidaya tanaman sirih merah di lahan milik
Kelompok Tani Maju Utomo di Dusun Sri Gentan Desa Wringin Putih Kec. Borobudur

Setelah pelaksanaan budidaya tanaman sirih merah maka selanjutnya akan dilakukan proses pendampingan pembuatan sediaan minuman kesehatan dari tim pengasung Ibm dengan CV Simerindo Raya.

E. Pelatihan Tataran Produksi

1. Uji coba formulasi sediaan minuman teh herbal

Pada tahap ini, pelaksana melakukan trial untuk menemukan formula yang tepat guna dan rasa berupa sediaan teh herbal sirih merah. Uji coba penemuan formula dilakukan hingga berkali-kali sampai mendapatkan formula yang bisa dikembangkan menjadi ikon produk CV. Simerindo Raya. Bahan baku yang digunakan antara lain sirih merah, bunga rosella ungu dan rosella merah. Bunga rosella ungu dan merah digunakan bermaksud untuk mengurangi rasa pahit dari sirih merah sehingga diperoleh cita rasa teh sirih merah yang dapat diterima baik oleh konsumen.

2. Proses pengeringan bahan baku dilakukan dengan menggunakan lemari pengering

Sebelum dilakukan pengeringan, daun sirih merah, rosella ungu dan merah dicuci bersih terlebih dahulu di bawah air kran yang mengalir. Pencucian bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan debu yang melekat pada saat pemanenan serta penyimpanan. Setelah bersih, bahan baku tersebut ditiriskan dan siap untuk dikeringkan.

Daun sirih merah, rosella ungu dan merah yang sudah kering, kemudian dicampur rata dengan komposisi perbandingan sirih merah : rosella ungu : rosella merah yaitu 1:3:3. Berdasarkan beberapa kali uji coba diperoleh bahwa perbandingan 1:3:3 menghasilkan sediaan teh yang paling baik dalam rasa, warna dan tampilan.

3. Uji coba desain kemasan teh sirih merah

Kemasan yang dikembangkan untuk sediaan teh sirih merah yaitu dalam bentuk teh celup. Sediaan kemasan teh celup dipilih karena desainnya yang sederhana, ekonomis, dan praktis dalam penyajian. Tahap awal yaitu mendesain kemasan teh yang dirancang oleh seorang desainer grafis. Desain kemasan sangat mempertimbangkan pemilihan warna, bentuk, gambar yang unik dan menarik. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan potongan kertas kantong teh dengan ukuran tertentu serta benang khusus untuk memegang teh ketika diseduh. Setelah itu, sediaan teh dimasukkan ke dalam potongan kertas teh yang kedua sisinya sudah direkatkan dengan mesin perekat sealer. Proses selanjutnya yaitu pengeleman benang teh pada salah satu sisi atas kantong teh yang sudah diisi dengan teh sirih merah. Tahap akhir adalah pengemasan sediaan teh celup sirih merah pada wadah sekunder berupa kotak kemasan yang berisi 20 kantong teh celup.

4. Pelatihan pembuatan teh herbal
5. Pelatihan pembuatan teh herbal diikuti oleh 3 orang karyawan CV. Simerindo Raya. Materi pelatihan menyangkut proses penyiapan sediaan bahan baku berupa pencucian, pengeringan dan proses pembuatan sediaan teh herbal yang baik dan benar. Pada pelatihan ini juga ditekankan pentingnya sanitasi, ketepatan, dan ketelitian saat persiapan maupun pengolahan produk jadi.
6. Pelatihan pengemasan teh herbal
Pelatihan ini juga dihadiri oleh 3 orang karyawan CV. Simerindo Raya. Pada pelatihan ini dijelaskan mengenai cara pengemasan yang baik, pemanfaatan mesin sealer, persiapan kertas kantung teh, pengisian teh ke dalam kantung teh, pengeleman benang, dan pengemasan sekunder sediaan teh. Fungsi dari kemasan sekunder adalah untuk mewadahi dan melindungi produk teh sirih merah dari kerusakan-kerusakan, sehingga lebih mudah disimpan, diangkut dan dipasarkan.
7. Pendaftaran produk jadi ke Dinkes setempat
Sebelum dipasarkan secara luas di masyarakat, maka sediaan teh sirih merah harus didaftarkan secara resmi ke Dinas Kesehatan Kota Magelang. Produk jadi yang telah memenuhi persyaratan standar keamanan produk, akan memperoleh Nomor PIRT (Produksi Pangan Industri Rumah Tangga). Persyaratan yang harus dipenuhi yaitu dengan menyertakan 3 buah sampel produk yang sudah mencantumkan nama produk, merek, nama produsen, alamat produsen, komposisi dan tidak mencantumkan khasiat yang spesifik. Sampel produk tersebut akan diuji di laboratorium untuk melihat keamanan produk tersebut. Berdasarkan hasil uji laboratorium Dinas Kesehatan dinyatakan bahwa produk sediaan teh herbal yang diajukan memenuhi persyaratan dan lolos untuk memperoleh Nomor PIRT.

G. Kesimpulan

1. Tersedianya daun sirih merah berkualitas sebagai bahan baku sediaan teh sirih merah.
2. Terwujudnya hubungan petani sirih merah sebagai penyedia bahan baku daun sirih merah dengan CV Simerindo Raya sebagai produsen teh sirih merah.
3. Menghasilkan produk teh celup sirih merah plus rosela yang berkualitas dan laku dipasaran.

Ucapan Terima Kasih

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Ditjen Dikti
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Lembaga Pengabdian
Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, Dekan Fakultas Farmasi Universitas
Ahmad Dahlan, CV. Simerindo Raya, Kelompok Tani Maju Mapan, Kelompok
Tani Maju Utomo

Daftar Pustaka

- Werdhani, WI., Marton. A.SS., Setyorini, W, 2008, Sirih Merah, Primatani
Kotamadya Yogyakarta BPTP Yogyakarta.
- Gustiyudha, 2009, Tugas Akhir, Teknik Perbanyakkan Tanaman Sirih Merah (*Piper
crocatum*) secara cangkok di CV IDNMIRA Kaliurang Yogyakarta, Universitas
Sebelas Maret.